

# PERANCANGAN PRODUK BUSANA READY-TO-WEAR DENGAN MENGUNAKAN KAIN TENUN GEDOG TUBAN DAN KINTSUGI SEBAGAI INSPIRASI

Hafidha Nuraziza\*<sup>1</sup>, Fajar Ciptandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program studi Kriya Tekstil dan Mode, FIK, Universitas Telkom, Bandung

*hafidhanuraziza@gmail.com*

*fajar.ciptandi@gmail.com*

## ABSTRACT

*Kintsugi is one of the Japanese technique which has been influenced by Zen Buddhism. Kintsugi is originated from Japanese word; 'Kin' means golden and 'Tsugi' means joinery, or known as Kintsukuroi (golden repair). This is a method to mend a broken ceramics or glassware with special varnished by adding some golden coloring to enhance the breaks or defect of its ceramics. The concept and characteristic of Kintsugi are basically similar with Tenun (woven) fabric from Tuban, Tenun Gedog. One of the characteristics is seen on the design of Tenun Gedog, which comes from natural and simple ingredients and has an imperfect texture. In addition, other similarities that also intersect with the teachings of the Kintsugi concept exist during the process of making Tenun Gedog in which each process has its own meaning and beauty for the people of Tuban.*

*This study aims to create a visual look from Kintsugi that resembles a crack form, a touch of gold, a sense of natural, simplicity and imperfection from the texture of Tenun Gedog Tuban. This research method is qualitative where researcher conducts literature studies, observation, interviews and exploration. The exploration process contains of several stages, which are doing exploration in the surface and texture by using a dye that has previously been determined by the formula and the technique of removing fibers at the end of the Tenun Gedog Tuban. The results of this study are embodied in the ready-to-wear fashion collection for adult women with a theme related to Kintsugi which is a process in life. It is hoped that this research can be a reference for the world of Textile and Fashion Crafts and also designers in creating local culture*

**Keywords:** *Kintsugi, Kain Tenun Gedog Tuban, ready-to-wear.*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat dipisahkan dengan seni. Seni adalah bagian dari kehidupan manusia sejak zaman purba sampai masa kini dan nanti. Seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sama mendesaknya dengan kebutuhan primer lainnya seperti sandang, pangan dan papan. Manusia memerlukan seni sebagai sarana pemuasan ekspresi dalam semua bentuknya (Dharmawan,1987:1). Menurut Dharmawan (1987:1) mengutip pernyataan dari Batteaux bahwa "Seni Murni" atau "Pure Art" adalah seni yang terutama menghasilkan karya-karya dengan kepentingan estetis seperti seni lukis, seni pahat, seni kriya (termasuk seni keramik), dan seni musik.

Pandangan masyarakat mengenai nilai estetika pada suatu karya seni umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain :

faktor agama, struktur sosial, perekonomian dan budaya. Faktor-faktor tersebut juga mendukung terbentuknya nilai estetika yang bersifat khas pada suatu masyarakat. Menurut Silalahi (2009:8) salah satu nilai estetika yang bersifat khas dapat dilihat pada masyarakat Jepang. Faktor yang membentuk nilai estetika yang khas pada masyarakat Jepang adalah faktor agama atau kepercayaan, salah satunya *Zen Buddhisme*. Salah satu seni di Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran *Zen Buddhisme* adalah seni memperbaiki keramik atau dikenal dengan *Kintsugi*.

*Kintsugi* yang berasal dari dua suku kata bahasa Jepang memiliki arti *golden joinery*, dan dikenal pula sebagai *Kintsukuroi (golden repair)* adalah metode untuk memperbaiki keramik atau benda pecah belah dengan pernis khusus yang

dicampur dengan emas, perak, atau platina guna menonjolkan garis retakan atau kerusakan pada keramik. Berdasarkan penjelasan pada situs *mymodernmet.com* yang dikelola oleh para kurator seni dan juga para seniman, konsep *Kintsugi* ini didasarkan pada ajaran untuk mengapresiasi riwayat objek, penerimaan cela, menerima ketidaksempurnaan, dan juga proses penuaan sebagai bagian dari hidup manusia.



Gambar 1 Aplikasi Kintsugi pada Keramik  
(Sumber: [thelifegate.com/kintsugi](http://thelifegate.com/kintsugi),2015)

Tuban merupakan salah satu kabupaten di pantai utara Jawa Timur yang mayoritas penduduknya

adalah nelayan dan petani. Selain memiliki potensi yang strategis sebagai salah satu kota pemasok ikan asin dan terasi, Tuban memiliki potensi lain di sisi budaya dan wisata, salah satunya dengan adanya kerajinan kain tenun Gedog. Proses pengerjaan kain Tenun Gedog sendiri dimulai dari memanen pohon kapas, lalu memintal kapas hingga menjadi benang, sampai ke proses tenun dan dapat dilanjutkan dengan proses pewarnaan dan batik.



Gambar 2 Kain Tenun Gedog Tuban

(Sumber: [dongengdala.blogspot.co.id/](http://dongengdala.blogspot.co.id/),2018)

Kain tenun Gedog tidak hanya tercipta sebagai keindahan yang bersifat kebendaan saja, tetapi juga telah menjadi sebuah keindahan yang bersifat pemaknaan terhadap

nilai-nilai filosofi (Ciptandi,2016). Melihat pada karakteristik dan nilai-nilai yang terdapat pada kain Tenun Gedog, terdapat kemiripan dengan karakteristik dan nilai-nilai pada ajaran *Zen Buddhisme* yang terdapat pada estetika *Wabi-Sabi*. Salah satunya dapat dilihat pada wujud kain Tenun Gedog yang sederhana serta memiliki tekstur yang tidak sempurna. Selain itu, kemiripan lainnya yang juga bersinggungan dengan ajaran konsep *Kintsugi* ada pada saat proses pembuatan kain

#### METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Studi Pustaka

Melakukan pengumpulan data dengan referensi kepustakaan dari jurnal penelitian, buku dan internet dengan sumber yang jelas.

b. Eksplorasi

Melakukan metode eksplorasi teknik pada tekstil untuk mendapatkan

Tenun Gedog yang dimana setiap prosesnya memiliki makna dan keindahan tersendiri bagi masyarakat Tuban.

Dari kemiripan karakteristik tersebut, peneliti akan mengaplikasikan bentuk visual yang terinspirasi dari *Kintsugi* yaitu bentuk menyerupai retakan yang nantinya akan diaplikasikan pada permukaan kain Tenun Gedog Tuban yang memiliki potensi untuk menjadi produk busana *ready-to-wear*.

hasil yang diinginkan. sebagai berikut:

1. Menggunakan kain Tenun Gedog sebagai material utama untuk dieksplorasi.
2. Menggunakan Binder (pengikat warna) yang dicampur bibit warna emas sebagai bahan untuk eksplorasi warna pada material kain.

3. Menggunakan teknik cabut serat untuk memunculkan efek *unfinished* dan ketidaksempurnaan pada material kain Tenun Gedog Tuban.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian yaitu di dusun Gendong, desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat serta untuk mengamati secara langsung proses pembuatan kain Tenun Gedog, mulai dari proses menenun helaian benang sampai menjadi kain Tenun yang lalu dibatik oleh para pembatik muda dan dilanjutkan dengan proses pewarnaan pada kain Tenun Gedog Tuban.

d. Wawancara

Peneliti melakukan metode wawancara secara langsung dengan 2 narasumber yaitu salah satu warga

asli dusun Gendong, kecamatan Kerek yang juga seorang pengrajin Tenun Gedog Tuban, yaitu Ibu Rukayah dan Ibu Nanik selaku koordinator dari kelompok UKM Melati Mekar Mandiri Batik Gedog di dusun Kajoran, kecamatan Kerek. Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber tersebut, peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah, proses, dan kondisi dari para pengrajin kain Tenun Gedog khususnya di dusun Gendong dan dusun Kajoran, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

## HASIL DAN ANALISIS

Pada perancangan ini peneliti terinspirasi oleh bentuk visual dari kesenian yang berasal dari Jepang untuk memperbaiki benda pecah belah atau keramik, yaitu Kintsugi. Setelah melakukan penelitian lebih dalam terhadap konsep dan nilai-nilai estetika yang terdapat pada Kintsugi, peneliti melihat adanya

keselarasan dengan nilai-nilai tradisi dan karakteristik dari kain Tenun Gedog khas Tuban, Jawa Timur. Berdasarkan keselarasan tersebut maka keduanya dapat digabungkan dengan tetap mewakili konsep estetik yang sama, yaitu: kesederhanaan, ketidaksempurnaan, ketidakberaturan, kealamian dan keindahan yang seadanya. Konsep estetika tersebut ditampilkan dengan cara memvisualisasikan bentuk visual dari Kintsugi yang menyerupai retakan emas di atas permukaan Kain Tenun Gedog yang tidak sempurna dan diwujudkan kedalam suatu koleksi rancangan produk fesyen busana *ready-to-wear*.



Gambar 3 Bagan Analisa Perancangan

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

Peneliti menggunakan teori-teori pada beberapa buku untuk dijadikan dasar dari perancangan karya yang dilakukan. Observasi juga dilakukan untuk menentukan arahan desain untuk karya akhir. Dari hasil observasi dan data literatur dilihat bahwa kain Tenun Gedog Tuban memiliki potensi untuk dapat dijadikan produk busana khususnya *ready-to-wear*. Kain Tenun Gedog Tuban yang memiliki tekstur yang tidak sempurna dan dirasa sedikit kurang nyaman akan dilapisi dengan *lining* / kain *furing* sehingga terasa lebih nyaman saat digunakan. Pemilihan *ready-to-wear* sebagai acuan perancangan produk akhir dari penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang terdapat pada data literatur yang ada, yaitu dimana koleksi busana *ready-to-wear* sendiri memiliki proses produksi secara massal dan dengan skala yang cukup besar namun diposisikan sebagai koleksi busana yang lebih

*exclusive* dari *designer*. Proses produksi dengan skala besar dapat dilakukan yaitu dengan membuat *timeline* produksi untuk menghindari masalah pada saat proses produksi.

Setelah melakukan beberapa tahap eksplorasi, dari eksperimen formula yang bertujuan untuk mencari formula pewarna yang paling baik yang kemudian diaplikasikan diatas permukaan kain Tenun Gedog Tuban dengan mencoba berbagai teknik dan akhirnya terpilih teknik eksplorasi dan dilanjutkan dengan eksplorasi tekstur guna menambah kesan ketidaksempurnaan dan *unfinished* pada permukaan kain Tenun Gedog dan sesuai dengan kesan visual dari nilai-nilai Kintsugi, dan teknik eksplorasi tekstur yang terpilih adalah teknik eksplorasi yang menggunakan teknik cabut serat pada bagian bawah kain.



Gambar 4 Eksplorasi Terpilih  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

Eksplorasi ini dipilih karena memiliki bentuk visual yang membentuk retakan (Kintsugi) walaupun setelah dilakukan teknik cabut serat (hanya pada bagian bawahnya saja). Kondisi dari kain Tenun Gedog yang sudah dialirkan pewarna dan dicabut seratnya pun masih cukup baik untuk diaplikasikan pada busana, karena memiliki sedikit resiko rusak pada bagian yang di cabut serat.

Konsep pada karya yang akan dirancang melewati beberapa tahap yaitu eksplorasi teknik, pembuatan

konsep *moodboard*, *market research* (*customer profile* dan *target market*), *lifestyle board*, ilustrasi hingga proses realisasi karya. Setelah melalui proses eksplorasi teknik, dan akhirnya menemukan eksplorasi mana yang akhirnya dirasa dapat memvisualisasikan bentuk visual dari Kintsugi pada material kain tenun Gedog, dilanjutkan dengan proses perancangan karya. Hasil terpilih dari eksplorasi teknik dan material yang digunakan akan diaplikasikan pada produk *ready-to-wear* yang terdiri dari *tops*, *pants*, *dress*, dan *outerwear*.

Pada konsep rancangan ini, peneliti mengambil beberapa inspirasi yang berasal dari kedua tempat asal dari Kintsugi dan Kain Tenun Gedog, yaitu Jepang dan Tuban, Jawa Timur, Indonesia. Inspirasi tersebut berasal dari kepercayaan, sejarah, busana sehari-hari masyarakat, dan keseharian masyarakatnya.



Gambar 5 *Moodboard*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

Tema pada rancangan yang diangkat dalam karya ini adalah “Alir” yang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki makna yaitu sesuatu yang bergerak maju. Pemilihan tema ini dihasilkan dari pendalaman nilai-nilai yang terdapat dari Kintsugi dan juga nilai-nilai tradisi yang terdapat pada Kain Tenun Gedog, Tuban dan masyarakatnya. Pada proses pembuatan konsep moodboard terinspirasi dari proses kehidupan manusia, yang diawali dari kelahirannya ke dunia kemudian masuk ke proses beradaptasi dengan lingkungannya, lalu terus berkembang sampai menjadi dewasa

dan tua. Di dalam setiap proses tersebut banyak kisah yang meninggalkan pengalaman baik maupun buruk (*emotional pain*) yang akan mempengaruhi setiap proses kehidupan seorang individu kedepannya. Visual pada moodboard yang dibuat pun terdiri dari beberapa tekstur yang rumit (*distressed*) yang memperlihatkan kesan ketidaksempurnaan. Secara garis besar, moodboard pada gambar diatas dibuat agar dapat menciptakan kesan tenang (*calm*), kekal (*timeless*), estetis (*aesthetic*) dan melankolis dengan memperlihatkan sisi emosional individu yang cukup kompleks.

Setelah melakukan beberapa tahap eksplorasi, dimulai dari eksperimen formula, eksplorasi awal sampai dengan eksplorasi akhir maka pembuatan sketsa produk busana *ready-to-wear* yang akan diciptakan adalah sebagai berikut:



Gambar 5 Ilustrasi Produk Akhir  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

Desain ilustrasi pada gambar diatas merupakan satu koleksi busana *ready-to-wear* dengan gaya klasik dan siluet potongan yang sederhana yang sedikit banyak terinspirasi dari busana tradisional dari kedua daerah yang menjadi inspirasi dalam penelitian ini, Tuban dan Jepang. Desain diatas terdiri dari *tops*, *bottom*, *outerwear*, dan *dress*. Memiliki karakter desain yang sederhana agar dapat dengan mudah dipadupadankan dan juga dapat digunakan dalam kondisi kasual seperti *travelling*, acara semi-formal yang bertema alam dan lainnya. Material utama yang digunakan adalah kain

Tenun Gedog dan didukung oleh beberapa material lain seperti *Silk*, *Organza* dan *Cotton linen*. Desain diatas juga diaplikasikan hasil eksplorasi terpilih yaitu aliran pewarna emas pada permukaan kain dan cabut serat pada tekstilnya.



Gambar 8 Hasil Produk Akhir Look 3  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)



Gambar 6 Hasil Produk Akhir Look 1  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)



Gambar 9 Hasil Produk Akhir Look 4  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)



Gambar 7 Hasil Produk Akhir Look 2  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)



Gambar 10 Hasil Produk Akhir Look 5  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)



Gambar 11 Hasil Produk Akhir Look 6  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tugas akhir yang sudah dilakukan selama kurang lebih 6 bulan dengan judul 'Perancangan Produk Busana *Ready-To-Wear* Dengan Menggunakan Kain Tenun Gedog Tuban dan *Kintsugi* Sebagai Inspirasi Visual', maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan mengaplikasikan eksperimen dan eksplorasi yang telah terpilih pada media tekstil permukaan kain Tenun Gedog Tuban dianggap telah mampu mewujudkan bentuk visual dari *Kintsugi* yang menyerupai bentuk retakan dan estetika yang berasal dari perpaduan antara nilai-nilai

karakteristik *Kintsugi* dan kain Tenun Gedog Tuban yaitu kesederhanaan, ketidaksempurnaan, ketidakberaturan, kealamian dan keindahan yang seadanya. Kedua hal tersebut kemudian diwujudkan kedalam produk busana *ready-to-wear* dan memiliki konsep yang bercerita mengenai nilai-nilai tersebut.

## REFERENSI

- Silalahi, Eva Nurintan  
2009 Nilai-Nilai Ajaran Zen Buddhisme dalam Estetika Keramik Tradisional Jepang. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Azhar, Elita Fitri  
2008 Nilai-Nilai Estetika Jepang dan Analisisnya Pada Taman Karesansui. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Marsh, June  
2012 History of Fashion: New Look to Now. Vivays Publishing, London.

- Waddel, Gavin  
2013 *How Fashion Works: Couture, Ready-to-Wear and Mass Production*. John Wiley & Sons, London.
- Polan, Brenda  
2009 *The Great Fashion Designers*. Berg Publishing, London.
- Koren, Leonard  
2008 *Wabi-Sabi for Artists, designers, Poets & Philosophers*. Imperfect Publishing, USA.
- Ciptandi, F  
2018 *Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual*. Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung
- Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A.  
2016 *Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur*. *Panggung*, 26(3).
- Fajar, C., & Agus, S  
2018 "Mancapat" Concept on Traditional Cloth Cosmology of Tuban Community, East Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*, 24(4), 2243-2246.
- Ciptandi, F., & Sachari, A.  
2018 *The Face of Traditional Cloth Tradition of Tuban Society, East Java, Indonesia*. *Fashion, Industry and Education*, 16(1), 56-69.
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y.Y.  
2018 *IDENTITY SHIFT ON TRADITIONAL CLOTHES FOR WOMEN IN TUBAN, EAST JAVA, INDONESIA*. *Bandung Creative Movement (BCM) Journal*, 4(1).

